

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Latar Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Desa Lau menjadi salah satu desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, yang letaknya 12 km dari pusat Kota Kudus ke arah utara menuju Gunung Muria. Jarak Desa Lau dengan Kecamatan Dawe 2 km. Desa Lau berbatasan langsung dengan beberapa desa diantaranya di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kajar dan Desa Colo, sebelah barat berbatasan dengan desa Piji, sebelah Timur berbatasan dengan desa Rejosari, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Cendono dan Desa Margerojo. Desa Lau memiliki luas wilayah 8,23 km². Pola tata lahan terdiri dari pemukiman 30%, tegalan atau sawah 33%, pekarangan 34% dan 3% digunakan sebagai jalan atau prasarana umum lainnya.

4.1.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Desa Lau sangat beragam, diantaranya sebagai petani, pedagang, perantau, wiraswasta, PNS, buruh pabrik, dan lain-lain. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	1.028	226
Buruh Tani	387	204
Buruh Migran	10	-
PNS	32	28
Pengrajin Industri Rumah Tangga	15	20
Peternak	8	-
Montir	12	-
Bidan Swasta	-	5
Perawat Swasta	4	3

TNI	5	-
Polri	3	2
Pensiunan PNS/TNI/Polri	14	16
Pengusaha Kecil dan Menengah	5	

4.1.3 Lembaga Pendidikan di Desa Lau

Lembaga Pendidikan di Desa Lau dibagi menjadi 2 lembaga pendidikan formal demga pendidikan formal keagamaan.

1. Pendidikan Formal

Berikut tabel pendidikan formal yang berada di desa Lau.

Tabel 4.1 Pendidikan Formal di Desa Lau

Nama	Jumlah	Statu s	Kepemilikan			Jumlah Guru	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
Play Group	1	-	-	-	1	2	30
TK	2	-	2	-	-	-	50
SD	4	-	4	-	-	55	505
SMP	1	-	1	-	-	35	745
SMA	1	-	-	1	-	36	-
PTN	-	-	-	-	-	-	-
PTS	-	-	-	-	-	-	-
SLB	-	-	-	-	-	-	-

2. Pendidikan Formal Keagamaan

Di desa Lau terdapat beberapa pendidikan formal keagamaan. Berikut tabel pendidikan formal keagamaan di desa Lau.

Tabel 4.2 Pendidikan Formal Keagamaan di Desa Lau

Nama	Jumlah	Status	Kepemilikan			Jumlah Guru	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
RA	3	-	-	3	-	9	121
Ibtidaiyah	3	-	-	3	-	28	560
Tsanawiyah	3	-	-	3	-	56	725
Aliyah	-	-	-	-	-	-	-
Ponpes	-	-	-	-	-	-	-
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-	-

4.1.4 Potensi Penduduk/ Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data pada tahun 2019 di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus mencapai 11.330 jiwa.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan dan Jenis Kelamin

Berikut tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin.

Tabel 4.3 Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lau Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	52	58
Usia 3-6 tahun yang masuk TK/Play Group	269	266
Usia 7-18 tahun yang tidak sekolah	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang bersekolah	1049	1019
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah bersekolah	104	120
Usia 18-56 yang pernah SD tapi tidak tamat	460	463
Tamat SD/ sederajat	1095	1120
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	60	64
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	300	324
Tamat SMP/ sederajat	1140	1100
Tamat SMA/ sederajat	791	750
Tamat D-1/ sederajat	50	55
Tamat D-2/ sederajat	35	43
Tamat D-3/ sederajat	70	78
Tamat S1/ sederajat	108	120
Tamat S2/ sederajat	8	6
Tamat S2/ sederajat	2	-
Lain-Lain	76	75

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk di desa Lau sebagian besar menganut agama Islam, terdapat beberapa penduduk yang menganut non Islam. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan agama.

Tabel. 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	11.326
2	Kristen	4
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Lain-Lain	-

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakter Religius Anak di Desa Lau selama Pandemi Covid 19

Pandemi *covid 19* memberikan dampak yang besar dalam bidang pendidikan salah satunya dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran daring untuk menghindari adanya kerumunan dan menekan penularan *covid 19*. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditemukan untuk mengetahui bagaimana karakter religius anak di Desa Lau selama pandemi *covid 19*.

Karakter religius merupakan keseluruhan aspek kepribadian yang berkaitan dengan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Alifah, 2020). Selama pandemi *covid 19* beberapa kegiatan anak terganggu. Pendidikan karakter religius yang biasa diterapkan oleh sekolah harus dilaksanakan oleh anak sendiri di rumah, bahkan sebagian besar anak mengabaikan kegiatan-kegiatan religius tersebut saat berada rumah. Adapun hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada 4 informan.

a. Data 1 (Kegiatan Religius FRP)

FRP merupakan siswa kelas 4 yang bersekolah di SD Negeri favorit di Kecamatan Dawe. FRP adalah siswa yang pendiam dan jarang bermain dengan teman-temannya di rumah. Meskipun setiap hari orang tua FRP bekerja, akan tetapi tetap mengontrol kegiatan-kegiatan anak di rumah terutama yang

berkaitan dengan karakter religius. Selama kegiatan wawancara, FRP sangat terbuka sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data.



Gambar 4.1 Kegiatan Wawancara dengan FRA

Dokumentasi Pada Tanggal 02 Mei 2021

“Kegiatan-kegiatan religius yang dahulu di lakukan di sekolah masih di terapkan di rumah. Kegiatan religius ketika di sekolah biasanya membaca asmaul husna, menghafal surat-surat pendek, sholat dzuhur berjamaah, beramal setiap hari jumat. Setelah itu ketika sore hari saya mengikuti TPQ”

“Sekarang saat pandemi covid 19, beberapa kegiatan masih saya lakukan seperti sholat, menghafal surat-surat pendek kalau ada tugas dari bu guru, kemudian beramal jumat diganti dengan infaq ketika sholat jum'at, dan mengikuti TPQ walaupun sering libur. Contoh yang tidak dilakukan membaca asmaul husna”.

“Saya sering membantu mama saya mencuci piring, menyapu, dan mengepel tapi kadang masih meminta imbalan”

“Tidak tapi kadang dikasih mama tanpa meminta”

“Iya saya pernah mengeluh tapi semua tugas-tugas saya kerjakan dengan baik”

Hasil wawancara dengan informan FRP menunjukkan selama pandemi covid 19, tetap menjalankan karakter religius dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan berkaitan dengan karakter religius diantaranya sholat 5 waktu, berpuasa, mengaji, sholat tarawih dan sebagainya. Selama pandemi covid 19, FRP mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan sering membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut juga

terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan dokumentasi kepada FRP. Dari data-data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius FRP sudah tumbuh dengan baik.



Gambar 4.2 Kegiatan FRP Belajar Buku Jilid



Gambar 4.3 Kegiatan FRP Mengerjakan Tugas



Gambar 4.4 Kegiatan FRP Sholat Tarawih

b. Data 2 (INH)

INH merupakan seorang siswa kelas 4 yang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kudus. INH menghabiskan waktu selama pembelajaran daring dengan bermain, akan tetapi sang Ibu seorang Ibu rumah tangga sehingga dapat mengontrol kegiatan anak dengan baik. Saat proses wawancara, INH memberikan jawaban dengan baik sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 4.5 Kegiatan Wawancara dengan INH

Dokumentasi Pada tanggal 10 Mei 2021

“Kegiatan ketika di sekolah biasanya hafalan surat-surat pendek, baca jilid, berdoa, sholat dhuha, membaca Asmaul Husna, sholat dzuhur berjamaah, ikut kegiatan memanah, ikut kegiatan rebana, ikut TPQ kalau sore hari”

“Saat pembelajaran daring, kegiatan-kegiatan yang saya lakukan di rumah sholat, puasa, berangkat TPQ dan mengaji”

“Saya membantu ibu saya di rumah agar uang jajannya bertambah”

“Iya Saya sering mengeluh kalau tugas yang diberikan guru banyak”

Berdasarkan wawancara dengan INH menunjukkan adanya penurunan karakter religius selama pandemi covid 19. Banyak kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah, tidak dapat dilakukan di rumah. Ketika di rumah, INH membantu pekerjaan rumah agar uang jajannya bertambah Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh.



Gambar 4.6 INH Membantu Menyapu



Gambar 4.7 INH Belajar didampingi Kakaknya

c. Data 3 (Kegiatan Religius KI)

KI merupakan siswa kelas 5 yang bersekolah di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kudus. Selama pembelajaran dilakukan secara daring, KI menghabiskan waktu dengan bermain sepanjang hari hingga menjelang sore. Kegiatan KI selama di rumah tidak dapat dikontrol secara langsung oleh orang tua karena orang tua yang bekerja. Saat diwawancara mengenai bagaimana kegiatan religius yang dilakukan, KI menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.



Gambar 4.8 Kegiatan Wawancara dengan KI

Dokumentasi tanggal 05 Mei 2021

“Kegiatan-kegiatan religius yang saya lakukan di sekolah sebelum pandemi covid 19 diantaranya membaca doa sebelum belajar, membaca Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek, kegiatan TPQ pagi, tadarus Al-Qur’an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan amal jumat. Kemudian ketika sore hari saya mengikuti TPQ”.

“Kegiatan-kegiatan yang saya lakukan di rumah hanya sholat tapi tidak 5 waktu, biasanya yang bolong sholat dzuhur dan subuh. Selain sholat, saya juga masih berangkat untuk TPQ, puasa ramadhan setengah hari, dan mengikuti tarawih”

“Kadang-kadang kalau disuruh”

“Iya kadang saya meminta uang jajan”

“Iya kalau tugasnya banyak” (Wawancara: 05 April 2020)

Hasil wawancara dengan KI, menunjukkan kegiatan yang berhubungan dengan karakter religius sebelum pandemi covid 19 dan saat pandemi covid 19, mengalami penurunan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan diantaranya KI belum melaksanakan sholat 5 waktu, terlihat ketika KI bermain dengan teman-temannya dari pagi hingga menjelang sore hari. Selain itu, KI juga mengikuti sholat tarawih di masjid akan tetapi hanya mengikuti beberapa rakaat saja. KI membantu pekerjaan orang tua ketika disuruh dan selalu mengeluh terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa karakter religius KI belum tumbuh dengan baik.



Gambar 4.9 KI Mengikuti Sholat Tarawih



Gambar 4.10 KI Bermain



Gambar 4.11 KI Mengikuti TPQ

d. Data 4 (Kegiatan Karakter Religius NAL)

NAL salah satu siswi yang bersekolah di salah satu SD Negeri di desa Lau. Selama pembelajaran daring, NAL berada di rumah bersama neneknya. Ketika di wawancarai mengenai kegiatan religius yang dilakukan selama pandemi covid 19, NAL menjawab dengan terbuka sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data



Gambar 4.12 Kegiatan Wawancara dengan NAL

Dokumentasi Pada Tanggal 10 Mei 2021

“Saya kalau di sekolah sebelum pelajaran berdoa, membaca asmaul husna, terus sholat dzuhur berjamaah, kalau jumat”

“Saat dirumah saya tetap melaksanakan sholat tapi masih bolong, kemudian saya mengikuti TPQ”

“Kalau disuruh bantu ibu, saya bantuin. Kalau tidak ya tidak”

“Iya saya sering mengeluh ketika banyak tugas”

Berdasarkan hasil wawancara NAL belum melaksanakan sholat 5 waktu, puasa masih bolong, tidak memiliki jadwal khusus untuk mengaji, membantu orang tua jika diberi imbalan, serta masih mengeluh terhadap tugas-tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan kegiatan yang berhubungan dengan nilai religius masih rendah, NAL belum memiliki kesadaran sendiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius, selain itu NAL lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain hp.



Gambar 4.13 NAL Mengikuti Kegiatan TPQ



Gambar 4.14 NAL Bermain *Handphone*

4.2.2 Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Selama Pandemi Covid 19 di Desa Lau

Menumbuhkan karakter religius selama pandemi *covid 19*, menjadi tanggung jawab penuh orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan karena setiap hari anak menghabiskan waktunya dirumah. Jika orang tua memberikan upaya yang tepat kepada anak, maka karakter anak akan mulai tumbuh dengan baik, akan tetapi jika upaya yang dilakukan oleh orang tua kurang maksimal maka karakter religius anak akan menurun.

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak selama pandemi *covid 19* dengan melakukan wawancara kepada orang tua.

- a. Data 1 Ibu WP (Upaya orang tua menumbuhkan karakter religius FRP)

Ibu WP merupakan ibu dari FRP. Ibu WP bekerja sebagai Guru dengan pendidikan terakhir S1, sedangkan Bapak SD seorang polisi dengan pendidikan terakhir S1. Setiap pagi Ibu WP dan Bapak SD bekerja namun mereka tidak membiarkan anaknya menghabiskan waktunya hanya dengan bermain. Ibu WP selalu memantau kegiatan anaknya lewat tantenya yang menemani FRP di rumah. Selama melakukan kegiatan wawancara, Ibu WP sangat terbuka sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan.



Gambar 4.15 Kegiatan Wawancara dengan Ibu WP

Dokumentasi Dengan Ibu WP Pada Tanggal 06 Mei 2021

“Proses menumbuhkan karakter di sekolah anak saya alhamdulillah sudah baik. Bahkan anak saya mulai terbiasa melakukan sholat tanpa disuruh. Hal ini karena anak sudah mulai terbiasa sejak TK mulai sholat. Upaya yang pertama kali saya lakukan agar anak melaksanakan sholat, saya kasih tau tentang pentingnya sholat, kalau tidak mengerjakan sholat dosa dan sebagainya. Setelah itu, saya memberikan contoh langsung kepada anak. Biasanya ketika saya sholat saya selalu ngajak anak untuk sholat bareng. Hal itu juga dilakukan oleh tantenya ketika saya bekerja”.

“Anak saya alhamdulillah tahun ini bisa puasa satu hari full dan sampai saat ini belum pernah bolong. Upaya yang saya lakukan agar anak mau berpuasa Saya memberinya reward ketika dia mau berpuasa sehari full selama satu bulan. Bukan hanya saya yang memberinya reward, tetapi

nenek dan tantenya juga memberinya reward. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk berpuasa”

“Untuk kegiatan mengaji Biasanya setelah sholat magrib, anak haruskan untuk mengaji, setidaknya untuk mempersiapkan bacaan untuk TPQ keesokan harinya, kadang juga menghafal surat-surat pendek”

“Upaya untuk bersedekah pertama, saya menceritakan kepada dia tentang orang-orang yang kurang mampu misalnya saja pengemis. Setelah mendengarkan cerita tersebut maka anak akan tersentuh dan dengan spontan dia mau bersedekah. Yang kedua pastinya dengan memberinya contoh. Kalau kita hanya menceritakan saja istilahnya omong- omong tok, maka anak juga tidak akan tergerak untuk bersedekah. Tetapi ketika anak melihat kita sebagai orang tua juga melakukan sedekah maka anak akan mencontohnya”.

“Saya memberikan pengertian kepada dia bahwa kita semua mempunyai posisi sama di hadapan Allah agar dia tidak merasa lebih baik dari orang lain.

“Saya terus mendampingi dia dalam mengerjakan tugas, jadi dia merasa ada teman gitu mbak, bukan dia sendiri yang mengerjakan tugas. Ya sesekali saya nasehati kalau emang ini harus dikerjakan. Kalau hanya sebatas mengeluh tidak apa-apa yang penting masih mau mengerjakan tugas-tugasnya”

Wawancara dengan Ibu WP juga sejalan dengan yang di ucapkan oleh sang anak FRP yang mengatakan jika orang tua selalu memberinya contoh saat melakukan kegiatan-kegiatan religius, menasehatinya serta memberikan hadiah kepada anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius adalah dengan menasehati, memberinya cobtoh, lalu memberinya reward kepada anak agar anak lebih bersemangat. Selain itu, upaya yang dilakukan saat anak tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius maka dengan tegas menegurnya, merangkulnya dan mendoakannya. Sehingga karakter anak akan terbentuk dengan baik.

b. Data 2 Ibu SA (Upaya menumbuhkan karakter religius INH)

Ibu SA merupakan ibu rumah tangga, pendidikan terakhirnya SMP. sementara Bapak AM, ayah dari INH adalah seorang wiraswasta. Pada saat di wawancara, Ibu SA sangat terbuka sehingga memudahkan peneliti memperoleh berita.



Gambar 4.16 Kegiatan Wawancara dengan Ibu SA

Dokumentasi Pada Tanggal 19 Mei 2021

“Upaya yang saya lakukan biasanya selalu mengingatkan dan menanyakan tentang sholat, terkadang saya mengajakannya untuk sholat bersama. Saya juga menasehati anak agar tetap melaksanakan sholat. Tetapi masih suka bolong mbak, biasanya yang sering bolong di waktu subuh karena anak masih tidur mbak kadang saya kasihan kalau membangunkannya”

“Jadwal mengaji yang pasti nak saya juga ikut TPQ, kemudian setelah habis magrib ikut mengaji di rumah omnya”

“Saya tidak melatih dia secara khusus mbak, paling kalau ada yang meminta-minta saya suruh dia untuk memberi sedikit uang”

“Saya menasehatinya agar tetap berbuat baik kepada sesama”

“Saya mendampingi mbak, karena kebetulan saya di rumah setiap hari jadi ketika pembelajaran saya selalu mendampingi”

Wawancara bersama dengan Ibu SA sejalan dengan yang di ungkapkan oleh sang anak INH yang mengatakan upaya yang dilakukan menumbuhkan karakter adalah dengan menasehatinya dan terkadang memberikan contoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SA menunjukkan usaha yang dilakukan oleh orang tua INH belum maksimal. Ibu SA memberikan nasehat atau hanya hanya menyuruh INH untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Selain itu menurut Ibu SA, sang anak masih kecil sehingga belum berkewajiban melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Hal tersebut membuat karakter religius INH menurun, padahal pihak sekolah telah memberikan upaya-upaya menumbuhkan karakter religius kepada anak.

c. Data 3 Ibu DS (Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Kepada KI)

Ibu DS merupakan seorang buruh di Kudus yang pendidikan terakhirnya SMA. Setiap harinya, Ibu DS bekerja dari pagi hingga menjelang sore hari, sementara Bapak NE bekerja sebagai sopir truck luar kota yang pulanginya 2 minggu sekali. Saat orang tua sedang bekerja, KI berada di rumah bersama kakaknya yang umurnya hanya selisih 3 tahun. Saat di wawancara Ibu DS menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik sehingga peneliti tidak kesulitan dalam mengambil data yang diinginkan.



Gambar 4.17 Kegiatan Wawancara dengan Ibu DS

Dokumentasi pada tanggal 20 Mei 2021

*“Saya bekerja dari pagi hingga sore, KI di rumah bersama kakaknya..
Saya hanya berpesan agar tidak meninggalkan sholat”*

“Biasanya saya takut-takuti kalau tidak puasa saya laporkan kepada gurunya”

“Saya kasih uang saku sesuai permintaan mbak, selain itu biasanya kalau temen temennya pada berangkat, dia juga ikutan semangat”

“Kadang kalau suruh mau membantu mbak. Menurut saya jika anak tidak membantu pekerjaan dirumah masih wajar karena yang pertama anak saya laki-laki, kedua karna memang masih anak-anak jadi belum paham mengenai pekerjaan rumah”

“Saya kasih tau pahala orang bersedekah”

“Menurut saya mengeluh wajar ya mbak. Agar anak tetap mau mengerjakan biasanya saya takut-takuti kalau tidak mngerjakan akan saya laporkan kepada gurunya.”

Hasil wawancara dengan Ibu DS menunjukkan upaya yang dilakukan belum maksimal karena Ibu DS tidak dapat memantau kegiatan secara langsung. Ibu Ds tidak dapat memberikan contoh kepada anaknya karena sibuk bekerja sehingga upaya yang dilakukan Ibu DS hanya menasehati.

d. Data 4 Ibu SN (Upaya Menumbuhkan Karakter Religius NAL)

Ibu SN bekerja sebagai buruh pabrik rokok di Kudus. Ibu SN hanya bersekolah sampai SMP, sama seperti sang suami Bapak MT. Bapak MT bekerja sebagai buruh bangunan di luar kota yang pulanginya satu bulan sekali. Saat orang tua sedang bekerja, NAL di rumah bersama neneknya. Wawancara dengan Ibu SN berjalan dengan baik karena Ibu SN menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik.



Gambar 4.18 Kegiatan Wawancara dengan Ibu SN

Dokumentasi pada tanggal 19 Mei 2021

“Tidak ada upaya khusus ya mbak. Kadang-kadang saya kasih tau pahala sholat atau dosa kalau tidak sholat”

“Saya kasih tau kalau puasa wajib, biasanya saya beri contoh misalnya A itu puasa terus masak kamu tidak”

“Tidak ada mbak ”

“Mengajarinya dengan hal-hal yang baik”

“ Saya membantunya sebisa saya mbak”

Hasil wawancara dengan Ibu SN menunjukkan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius anak tidak maksimal. Ibu SN mengaku tidak ada upaya khusus dalam menumbuhkan karakter religius anak. Akan tetapi sesekali Ibu SN menasehati anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 informan menunjukkan bahwa 3 diantaranya belum memiliki upaya yang maksimal dalam menumbuhkan karakter religius anak, sehingga karakter religius anak masih belum tumbuh dengan baik. Adapun 1 informan yang sudah menerapkan upaya yang maksimal dalam menumbuhkan karakter religius sehingga karakter religius anak juga dapat tumbuh dengan baik.

Menumbuhkan karakter anak bukanlah hal yang mudah, diperlukan usaha dan kerjasama yang baik antara anak, orang tua, dan guru ketika di sekolah. Akan tetapi pada saat pembelajaran dilakukan secara daring, proses penumbuhan karakter pada anak kurang maksimal karena tidak adanya peran guru dalam proses penumbuhan karakter utamanya karakter yang bernilai religius. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa kendala dalam menumbuhkan karakter religius pada anak.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 4 orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu SMP, SMA dan S1. Hasil wawancara dengan 4 orang tua tersebut menunjukkan adanya perbedaan mengenai upaya dalam menumbuhkan karakter religius pada anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah, maka pengetahuan yang dimiliki juga kurang sehingga upaya yang dilakukan kurang maksimal. Begitupun sebaliknya, orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, maka pengetahuan yang dimiliki orang

tua lebih banyak sehingga upaya yang dilakukan lebih maksimal. Hal ini dapat menjadi kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak. Hasil wawancara yang relevan sebagai berikut.

“Saya tidak punya upaya khusus dalam menumbuhkan karakter religius anak. NAL sholatnya belum 5 waktu. Puasanya masih setengah hari menurut saya wajar karena memang masih kecil” (Ibu SN_SMP_Buruh)

“Upaya yang saya lakukan biasanya saya nasehati biar tetap melaksanakan sholat dan kegiatan-kegiatan religius lain seperti puasa. Tetapi KI sholatnya masih bolong-bolong mbak. Apalagi kalau subuh. Saya kalau mau bangunin kasihan” (Ibu DS_SMA_Buruh)

“Upaya yang saya lakukan biasanya selalu mengingatkan dan menanyakan tentang sholat. Saya menasehatinya agar tetap berbuat baik kepada sesama”. (Ibu SA_SMA_Ibu Rumah Tangga)

“Proses menumbuhkan karakter di sekolah anak saya alhamdulillah sudah baik. Bahkan anak saya mulai terbiasa melakukan sholat tanpa disuruh. Hal ini karena anak sudah mulai terbiasa sejak TK mulai sholat. Puasa satu hari full dan sampai saat ini belum pernah bolong. Upaya yang pertama kali saya lakukan agar anak melaksanakan sholat, saya kasih tau tentang pentingnya sholat,puasa, mengaji, sedekah dan kegiatan-kegiatan religius lain. Setelah itu, saya memberikan contoh langsung kepada anak. Saya memberinya reward kayak sekarang ketika dia mau berpuasa sehari full selama satu bulan”. (Ibu WP_S1_Guru)

Selain memilih informan orang tua berdasarkan pendidikan, peneliti juga memilih informan orang tua berdasarkan pekerjaan karena selama pandemi covid 19, orang tua yang bekerja tidak dapat mengontrol kegiatan anak di rumah dengan baik sehingga upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius juga kurang maksimal. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam menumbuhkan karakter religius. Hasil wawancara yang relevan dengan hal ini sebagai berikut.

“Saya tidak bisa mengawasi dan mendampingi selama 24 jam. Yang bisa mengawasinya dirumah selama 24 jam hanya neneknya, jadi saya berpesan juga kepada neneknya untuk memberi tahunya dan mengingatkan untuk belajar dan melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya” (Ibu SN_SMP_Buruh)

“Saya setiap hari bekerja, sedangkan bapaknya seminggu sekali baru pulang, kalau pagi hanya bersama dengan kakaknya dirumah yang hanya beda 3 tahun. Sehingga kegiatan anak tidak ada yang mengontrol. Saya hanya berpesan agar mengerjakan tugas-tugasnya”. (Ibu DS_SMA_Buruh)

Kendala lain dalam menumbuhkan karakter religius yang ditemukan oleh peneliti saat proses penelitian adalah kurangnya kesadaran dalam diri anak. Anak masih melakukan kegiatan-kegiatan religius karena adanya perintah dari orang tua atau takut dimarahi oleh orang tua sehingga saat orang tua lengah dalam mengingatkan, mengawasi, dan mengontrol kegiatan anak, maka anak tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Hal tersebut terlihat saat observasi kepada KI, ketika sang Ibu di rumah KI melaksanakan kegiatan-kegiatan religius seperti sholat, mengaji dengan baik. Akan tetapi ketika sang Ibu bekerja, KI tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Sejalan dengan hasil observasi, hasil wawancara juga kepada KI juga menunjukkan belum adanya kesadaran dalam diri.

“Kalau tidak sholat, berpuasa, saya akan dimarahi Ibu dan dilaporkan kepada Ibu Guru” (KI_5)

Hasil wawancara serupa juga terjadi kepada INH, dan NAL sebagai berikut.

“Karena kalau tidak sholat, ibu saya akan marah” (INH_4)

“Saya berangkat TPQ setiap hari, kalau tidak berangkat saya akan dimarahi ibu saya tidak dikasih uang jajan” (NAL_5)

Masa pandemi covid 19 seperti ini diperlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua di rumah agar kegiatan-kegiatan anak yang berkaitan dengan karakter religius dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi dalam penelitian, peneliti tidak menemukan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam menumbuhkan karakter religius pada anak. Hasil wawancara yang relevan dengan hal ini sebagai berikut.

“ Selama pembelajaran daring, guru jarang menanyakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Guru hanya memberikan tugas atau memberi penjelasan mengenai materi pembelajaran saja.”
(SA_SMA_Ibu Rumah Tangga).

Selain guru dan orang tua, lingkungan juga menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap karakter religius anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik, maka akan mendukung proses pertumbuhan karakter religius dengan baik, akan tetapi jika berada pada lingkungan yang kurang baik maka dapat menjadi kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak. Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian menunjukkan salah satu informan yaitu KI yang menghabiskan waktu dengan bermain dari pagi hingga menjelang sore. Hal tersebut berdampak pada beberapa hal diantaranya KI melewatkan sholat dzuhur dan tidak berangkat TPQ karena mengikuti temannya yang tidak. Hasil observasi tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan KI

“Saya setiap hari dengan teman-teman saya hingga menjelang sore”

“ Saya berangkat TPQ dengan teman-teman saya. Kalau teman saya ada yang tidak berangkat, kadang saya ikut tidak berangkat”.

Sehingga dapat disimpulkan mengenai kendala-kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan antara lain kurangnya pengetahuan orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja, tidak adanya kesadaran dalam diri anak, tidak adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, dan pengaruh lingkungan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Karakter Religius Anak Selama Pandemi Covid 19 di Desa Lau

Sejak bulan Maret 2020, pandemi *covid 19* belum juga berakhir. Kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan) masih terus dilaksanakan guna mencegah adanya penularan *covid 19*. Sistem pembelajaran daring ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi melalui rumah masing-masing untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang mempunyai kualitas sama dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di sekolah. Namun, dalam prosesnya pembelajaran daring memiliki banyak kendala. Terdapat beberapa kegiatan pendidikan yang tidak biasa dilakukan secara maksimal selama pembelajaran daring, diantaranya proses dalam menumbuhkan karakter anak, utamanya karakter religius.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek tindakan (Azzet, 2011:27). Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi dari degradasi moral remaja bahkan anak dan mampu memberi dampak yang baik terhadap kemajuan kehidupan masyarakat (Setiawan, 2020). Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting bagi anak karena karakter pada seorang anak di masa sekarang akan berpengaruh pada kebiasaan yang dilakukan di masa depan. Salah satu nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak di masa depan adalah karakter religius. Namun, karakter religius dalam pembelajaran daring ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Guru tidak dapat memantau secara langsung mengenai karakter religius anak. Berbeda ketika di sekolah, yang sudah memiliki program khusus dalam menumbuhkan karakter religius. Berdasarkan wawancara dengan 4 informan yang merupakan siswa SD di Desa Lau, menunjukkan program-program menumbuhkan karakter religius yang dilakukan oleh pihak sekolah berbeda-beda. Kegiatan yang dilakukan oleh KI siswa kelas 5 yang bersekolah di salah satu SD IT menyebutkan kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan ketika sekolah selalu dipantau langsung oleh guru seperti membaca doa sebelum belajar, membaca Asmaul Husna, hafalan surat-surat pendek, kegiatan TPQ pagi, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur

berjamaah, dan amal jumat. Kegiatan yang hampir sama juga dilakukan oleh INH yang berasal dari SD IT yang memiliki kegiatan religius lebih banyak ketika di sekolah seperti sholat dhuha, hafalan surat-surat dan doa-doa, baca tulis Al-Qur'an, mengikuti ekstrakurikuler seperti rebana dan memanah.

Sementara FRP dan NAL yang berasal dari Sekolah Dasar Negeri memiliki program karakter yang lebih sedikit ketika di sekolah. FRP yang berasal dari salah satu SD Negeri favorit di Kecamatan Dawe menyebutkan setiap hari kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah diantaranya membaca asmaul husna, menghafal surat-surat pendek, sholat dzuhur berjamaah, beramal setiap hari jumat dan juga mengikuti ekstrakurikuler rebana dan qiro'ah semua kegiatan-kegiatan tersebut didampingi langsung oleh guru. NAL yang berasal dari salah satu Sekolah Dasar Negeri di Desa Lau mengatakan kegiatan yang hampir sama kegiatan-kegiatan religius yang biasa dilaksanakan diantaranya berdoa sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan amal jum'at. Semua kegiatan-kegiatan anak di sekolah selalu didampingi dan dipantau langsung oleh guru di sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada 4 informan tersebut peran guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* oleh anak ketika di sekolah. Guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik, guru tidak hanya menjadi pemegang tonggak peradaban, tetapi juga sebagai rahim peradaban bagi perkembangan zaman yang mampu megembangkan dan memberdayakan anak agar menjadi seseorang yang berkarakter dan bermental baja (Zulfiati, 2014). Ketika di sekolah, pendidikan karakter pada anak tidak hanya dilakukan melalui program-program khusus yang dibuat, akan tetapi juga diselipkan dalam proses pembelajaran.

Menumbuhkan karakter religius anak bukanlah proses yang instan. Diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan lingkungan sekitar untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius. Seorang dapat dikatakan memiliki karakter religius menurut Jalaludin (dalam Aziz, 2021) antara lain konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu'), berusaha dan berserah diri (tawakal), keikhlasan, totalitas (kaffah), keseimbangan (tawaun), integritas dan penyempurnaan (ihsan). Sementara menurut Marzuki (2015 : 101-106),

terdapat beberapa indikator karakter religius antara lain taat kepada Allah, Syukur, Ikhlas, Sabar, Tawakal, Qanaah, Percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, terbuka, sportif, tabah, tertib, taat aturan, toleran, peduli. Dari 2 sumber tersebut, peneliti menggunakan indikator untuk mengukur karakter religius anak selama pandemi *covid 19* antara lain melaksanakan ajaran agama, istiqomah, rendah hati, dan ikhlas.

Menjalankan ajaran agama merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus dilakukan secara terus menerus atau *istiqamah*. *Istiqamah* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sikap teguh pendirian dan konsekuen. *Istiqomah* merupakan ketetapan hati untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan baik, dan terus menerus dilakukan (Wikipedia). Indikator selanjutnya adalah rendah hati merupakan sikap tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain. Rendah hati merupakan lawan kata dari sikap sombong (Rozak, 2017). Orang yang memiliki sifat rendah hati, akan menjadikan seseorang memiliki sifat ikhlas. Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti ketulusan hati, bersih hati. Menurut Taufiqurrohman (2019) ikhlas merupakan ketulusan seseorang yang berbuat semata-mata hanya untuk Allah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa KI sudah melaksanakan ajaran agama seperti sholat, berpuasa, sedekah, mengaji, akan tetapi belum istiqomah dalam melaksanakannya. Hal tersebut terlihat saat wawancara, KI mengaku belum melaksanakan sholat 5 waktu, belum istiqomah dalam melaksanakan sholat berjamaah, dan belum istiqomah melaksanakan puasa. KI belum menunjukkan sikap rendah hati, hal ini terlihat dari sikap KI yang memilih milih dalam berteman. Selain itu, KI juga belum menunjukkan sikap ikhlas karena meminta imbalan ketika dimintai tolong ibunya, dan masih mengeluh terhadap tugas-tugas yang diberikan. Jawaban yang hampir sama juga diutarakan oleh INH dan NAL, mereka sudah melaksanakan ajaran agama seperti sholat, mengaji, sedekah akan

tetapi tidak istiqomah dalam menjalankannya. Akan tetapi INH dan NAL tidak memilah milih dalam berteman, tetapi masih mengeluh terhadap tugas yang diberikan serta meminta imbalan saat memberi bantuan yang menunjukkan bahwa INH dan NAL belum memiliki sikap ikhlas.

Hasil penelitian FRP sedikit berbeda, dengan 3 informan sebelumnya. Saat diwawancara mengenai karakter religius yang dilakukan selama pandemi covid 19, FRP sudah melaksanakan kegiatan yang berhubungan kegiatan seperti sholat 5 waktu, mengaji atau belajar bacaan TPQ, berpuasa, infak di masjid setiap sholat jum'at atau bersedekah kepada orang-orang yang meminta-meminta. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut FRP selalu istiqomah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. FRP juga merupakan siswa yang tidak memilah milih teman dan menyapa orang-orang yang dikenalnya menunjukkan FRP memiliki sifat rendah hati. FRP juga sering membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tanpa pamrin akan tetapi sang Ibu yang berinisiatif untuk memberikannya hadiah seperti jajan dan lain-lain, selain itu FRB juga pernah mengeluh terhadap tugas yang banyak akan tetapi FRB selalu mengerjakan dengan baik. Dari 3 indikator yang peneliti gunakan dalam proses observasi menunjukkan kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah kegiatan yang berkaitan dengan menjalankan ajaran agama. Jika dipresentase sebanyak 40% kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan anak berkaitan dengan ajaran agama secara istiqomah, 28% kegiatan-kegiatan religius anak berkaitan dengan sikap ikhlas dan 32% kegiatan-kegiatan religius anak berkaitan dengan sikap rendah hati.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 4 informan mengenai karakter religius anak di desa Lau selama pandemi covid 19, terdapat 1 informan (FRP) tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan religius, sementara 3 informan lain mengaku kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius menurun. Ketika pembelajaran daring seperti ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game, bersepeda, menonton televisi dan lain sebagainya karena bagi mereka pembelajaran daring yang dilakukan saat ini adalah libur sekolah. Hal tersebut membuat kegiatan-kegiatan anak di sekolah tidak dilaksanakan dengan baik ketika berada dirumah.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roziqin dkk (2021) yang menunjukkan selama pandemi covid 19 , guru tidak dapat memberikan contoh, mengingatkan dan membimbing anak secara langsung, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter religius anak.

4.3.2 Upaya Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Religius Selama Pandemi Covid 19

Pendidikan karakter bukan sebuah materi yang bisa dihafalkan atau dicatat kemudian dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, akan tetapi sebuah pendidikan yang teraplikasi dalam semua kegiatan di sekolah, di rumah ataupun di lingkungan melalui sebuah pembiasaan dan keteladanan (Zulkarnanin 2019). Pendidikan karakter anak pada masa pandemi *covid 19* membutuhkan peran aktif orang tua dan upaya yang optimal sehingga lingkungan keluarga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik (Setiawan, 20210).

Pada masa pandemi covid 19 seperti ini, peran orang tua sebagai pendidik semakin nyata. Azzet (2011:53) menyebutkan terdapat empat peran orang tua agar anak memiliki karakter yang baik. Pertama, dalam kehidupan sehari-hari orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Kedua, orang tua harus membimbing anak anaknya dengan melakukan komunikasi yang baik kepada anak dan bersikap terbuka agar tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Ketiga, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berkarakter baik. Keempat, orang tua harus menjadi teladan untuk sang anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh peneliti. Ibu SA (Ibu Rumah Tangga-SMA), yang menyebutkan selama pembelajaran daring Ibu SA mendampingi semua kegiatan anak di rumah. Ibu SA memanfaatkan pembelajaran daring ini sebagai *moment* agar lebih dekat dengan anak. Menurut Ibu SA, menjalin komunikasi yang baik dengan anak merupakan jembatan agar anak mendengarkan nasehat dan meniru kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan oleh orang tua.

Menumbuhkan karakter religius anak tidak cukup hanya dengan nasehat karena karakteristik anak usia SD adalah meniru. Peran keluarga terutama orang tua seharusnya menjadi contoh karena keluarga yang menjadi salah satu dari tiga pusat pendidikan informal yang kuat untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak (Pratiwi, 2018). Hasil wawancara dengan Ibu WP menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Ibu WP dalam menumbuhkan karakter religius anak selain memberikan nasehat juga memberikan contoh atau teladan secara langsung kepada anak seperti ketika sedang memasuki waktu shalat, Ibu WP tidak hanya memerintah anaknya untuk shalat, akan tetapi mengajak anaknya bersama-sama melaksanakan shalat disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai pentingnya shalat 5 waktu, tata cara shalat yang benar dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung akan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh ibunya. Pernyataan Ibu WP sesuai dengan pernyataan sang anak FRP yang menyatakan bahwa sang Ibu selalu memberinya contoh agar melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti mengajak shalat bersama, mengajak bersedekah dan sebagainya. Hal ini sesuai pernyataan Setiardi (2021) yang menjelaskan bahwa keteladanan disebut menjadi hal yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter religius anak. Tafsir (dalam Aeni, 2014) menjelaskan mengenai bentuk keteladanan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter anak yaitu bentuk keteladanan yang disengaja dan bentuk keteladanan yang tidak disengaja. Bentuk keteladanan yang disengaja diantaranya keteladanan yang disertai penjelasan dan perintah sementara keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam hal keilmuan, keikhlasan seperti memberikan contoh membaca yang baik, memberi contoh shalat yang benar dan sebagainya.

Upaya lain yang dilakukan Ibu WP untuk menumbuhkan karakter religius anak adalah memberikan hukuman jika anak tidak melaksanakan kegiatan religius. Hukuman yang diberikan kepada anak bukanlah hukuman fisik akan tetapi dapat dilakukan dengan hukuman lisan seperti menegurnya karena pada saat anak sudah berusia lebih dari 7 tahun, maka sebagai orang tua harus bersikap tegas. Hal ini sesuai dengan upaya mendidik karakter dari Ali Bin Abi Thalib (dalam Ulya, 2021) menggunakan rumus 7x3 yang artinya mendidik anak dapat

diklasifikasikan menjadi 3 tahap yang pertama tahap usia 0-7 tahun (7 tahun pertama) pada tahap ini proses mendidik anak dilakukan dengan kelembutan. Kedua, usia 7-14 tahun (7 tahun kedua) pada tahap ini orang tua mulai menanamkan prinsip dengan cara menasehati, menegur dengan lisan, mendoakan kemudian merangkul anak. Ketiga, usia 14-21 tahun (7 tahun ketiga) pada tahap ini orang tua harus melibatkan anak dalam bermusyawarah dengan tujuan agar anak terbiasa berpendapat. Selain memberi hukuman atau teguran ketika anak tidak melaksanakan kegiatan religius, Ibu WP juga memberikan hadiah jika sang anak melakukan hal-hal positif sebagai bentuk motivasi agar anak terus melakukan kebaikan-kebaikan.

Setiardi (2017) menyebutkan beberapa upaya menumbuhkan karakter religius antara lain keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta pemberian motivasi. Lebih lanjut Setiardi (2021) menjelaskan keteladanan disebut menjadi hal yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter religius anak. Setelah anak mencontoh, anak akan mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Adanya pembiasaan ini diharapkan agar anak tetap melakukan kegiatan-kegiatan religius bahkan hingga tumbuh dewasa. Proses dalam menumbuhkan karakter religius anak, tak jarang beberapa kali anak merasa malas atau tidak mau mengerjakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti biasanya, sehingga diperlukan sebuah nasehat dan hukuman sebagai bentuk sebab akibat yang dilakukan oleh anak. Orang tua juga harus memberikan motivasi-motivasi kepada anak agar tetap berpegang teguh pada tujuan yang ingin didapat. Akan tetapi, tidak semua orang tua melakukan upaya-upaya tersebut dengan maksimal.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, orang tua memegang peran penting dalam menumbuhkan karakter religius. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius anak di desa Lau antara lain :

a. Menasehati Pentingnya Karakter Religius

Upaya pertama kali yang dilakukan oleh orang tua adalah memberikan nasehat kepada anaknya mengenai pentingnya melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Menurut Ulwan (dalam Aini, 2018) anak usia

SD akan terpengaruh dengan kata-kata lembut, nasehat yang membimbing, kisah-kisah yang inspiratif, dialog yang menarik, bahasa yang bijak dan arahan yang efektif sehingga dapat meraih perasaan anak, mendapat harinya dan menggerakkan emosinya. Hasil penelitian dengan 4 informan, menunjukkan semua orang tua di desa Lau memberikan nasehat kepada anaknya.

b. Memberi Contoh atau Teladan Kegiatan-Kegiatan yang Berkaitan dengan Karakter Religius

Setelah memberikan nasehat, orang tua perlu untuk memberikan contoh kepada anak mengenai kegiatan-kegiatan religius, tujuannya agar anak mengikuti hal tersebut dan terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius. Namun, di desa Lau upaya memberikan contoh belum dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua di desa Lau, karena kesibukan orang tua yang bekerja. Hasil dari 4 informan, hanya 2 yang berupaya memberikan teladan kepada anak

c. Memberi Hukuman dan Hadiah

Hasil penelitian di Desa Lau orang tua memberikan hukuman ringan kepada anak diantaranya memberikan teguran ketika anak tidak melakukan kegiatan-kegiatan religius. Selain memberikan hukuman, orang tua juga memberikan hadiah kepada anak sebagai motivasi agar tetap semangat mengerjakan kegiatan-kegiatan yang bernilai religi. Akan tetapi ada juga yang menganggap jika anak tidak melakukan kegiatan-kegiatan religius merupakan hal yang wajar karena menganggap anak masih kecil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hanya 1 informan yang menerapkan upaya hukuman dan hadiah.

Karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi presentasinya sangat kecil karena pertumbuhan moral akan tumbuh dengan baik jika berada pada lingkungan moral yang baik begitupula pertumbuhan moral anak buruk jika berada pada lingkungan yang buruk menerus yang baik akan terbentuk saat berada di lingkungan yang bermoral baik juga (Yogapurindina, 2020). Menumbuhkan karakter religius anak tidak selalu berjalan dengan lancar, terlebih ketika pandemi covid 19 seperti ini, terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua. Irhamna (2016) menyebutkan kendala yang dihadapi

dalam menumbuhkan karakter antara orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya pengetahuan mendidik anak, pergaulan anak, serta kurangnya kesadaran anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, kendala dalam menumbuhkan karakter religius anak antara lain :

a. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua

Prabowo dkk (2021) menyebutkan yang menjadi faktor penghambat karakter religius adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi kepada Ibu SN dan anaknya NAL yang karakter religiusnya belum tumbuh dengan baik. NAL belum melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius seperti belum melaksanakan sholat 5 waktu, belum berpuasa, dan sebagainya. Pernyataan NAL tersebut dibenarkan oleh Ibu SN bahwa anaknya belum melaksanakan karakter religius dengan baik karena menurutnya sang anak masih kecil sehingga belum berkewajiban dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Padahal pendidikan karakter religius harus ditanamkan pada anak sejak anak masih kecil sehingga anak akan terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut hingga dewasa. Selain itu, menurut Cagyaningrum (2017), masa anak-anak adalah masa keemasan karena anak memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan dan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi kepribadian yang baik.

Hal ini terjadi karena tidak adanya sosialisasi pihak sekolah dalam membentuk karakter religius anak dan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian yang peneliti lakukan terlihat orang tua yang pendidikannya S1 memiliki upaya yang berbeda dengan orang tua yang pendidikannya hanya sampai SMA , SMP ataupun SD.

b. Belum Adanya Kesadaran dalam Diri Anak

Irhamna (2016) menyebutkan salah satu kendala dalam menumbuhkan karakter religius adalah belum adanya kesadaran dalam diri anak mengenai pentingnya melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kepada KI anak kelas 5 SD. KI mengutarakan dia akan melakukan kegiatan-kegiatan religius jika disuruh oleh orang tuanya. Padahal

sang ibu setiap hari bekerja sampai menjelang sore sehingga ketika sang Ibu bekerja, tidak ada yang menyuru KI melaksanakan kegiatan-kegiatan religius. Adapun INH dan NAL yang memiliki alasan yang sama saat melaksanakan kegiatan-kegiatan religius yaitu takut dimarahi oleh orang tua, takut dilaporkan kepada guru bahkan takut jika tidak diberi uang jajan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya kesadaran dalam diri anak dapat menjadi kendala menumbuhkan karakter religius.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) bahwa kurangnya kesadaran dalam diri anak dapat menghambat proses penumbuhan karakter religius, meskipun orang tua ataupun guru memberikan pembiasaan yang baik ataupun teladan kepada anak. Menurut Al-lum (2013), kesadaran dalam diri merupakan “the mother of change” artinya menjadi induk perubahan yang menjadi pembentuk sebuah karakter. Sehingga jika kesadaran dalam diri anak menjadi salah satu kendala dalam menumbuhkan karakter religius

c. Kesibukan Orang Tua

Selama pandemi *covid 19*, pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah masing-masing. Namun, orang tua tidak dapat mengontrol secara langsung karena harus bekerja. Hasil penelitian dari Iu DS, Ibu dari KI yang bekerja sebagai buruh dari pagi hingga menjelang sore hari menyatakan bahwa setiap hari tidak dapat mengontrol kegiatan anak dengan baik karena harus bekerja. Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu SN yang mengatakan setiap hari bekerja sehingga tidak dapat mendampingi kegiatan-kegiatan anak. Ibu SN juga mengatakan bahwa ketika bekerja, sang anak dititipkan kepada neneknya di rumah. Sementara Ibu WP yang juga setiap hari bekerja mengaku tetap mengontrol kegiatan anak dengan cara melakukan komunikasi dengan orang yang di rumah. Hal tersebut membuat menurunnya karakter religius anak selama pandemi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Irhamna (2019) salah satu kendala yang dihadapi dalam menumbuhkan karakter antara orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang mengontrol kegiatan anak dengan baik. Adapun

menurut Muhsin (2017) yang mengatakan kendala dalam menumbuhkan karakter pada anak adalah kurangnya waktu untuk anak karena pekerjaan yang mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak berkurang sehingga tidak karakter religius anak tidak dapat tumbuh dengan baik.

d. Tidak adanya kerjasama guru dan orang tua selama Pandemi *Covid 19*

Selama pandemi *covid 19*, guru hanya mengupayakan penyampaian materi pembelajaran kepada anak. Guru tidak membentuk koordinasi bersama orang tua, sehingga program religius yang telah ditetapkan di sekolah tidak dilaksanakan di rumah. Selama pembelajaran daring, Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran saja kepada anak tanpa memperhatikan penumbuhan karakter anak.

e. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan karakter anak karena pada anak usia SD masih mudah terpengaruh dan meniru keadaan lingkungan. Pengaruh lingkungan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan karakter anak karena pada anak usia SD masih mudah terpengaruh dan meniru keadaan lingkungan. Saat berada di lingkungan luar rumah, anak memiliki teman dan ruang gerak yang berbeda ketika anak berada di rumah yang menyebabkan anak cenderung meniru sikap teman-temannya tanpa membedakan yang baik dan yang buruk (Widianto, 2015:36). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada KI, yang menunjukkan bahwa setiap hari KI menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya hingga menjelang sore hari. Hal tersebut berdampak pada beberapa hal diantaranya KI melewatkan sholat dzuhur dan tidak berangkat TPQ karena mengikuti temannya yang tidak berangkat.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Ahsanulhaq (2019) yang mengatakan lingkungan sebagai tempat sosialisasi anak menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku anak. Jika anak berada pada lingkungan yang baik, maka akan membawa kebaikan. Sebaliknya jika lingkungan pada anak kurang baik maka akan menjadi kendala menumbuhkan karakter religius pada anak